

**IDENTIFIKASI PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA SISWA SMK DI
KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2021**

Gia Budi Satwanto¹⁾ Yuli Trisnawati²⁾
STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
Email : gia@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan remaja yang paling banyak yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. NAPZA merupakan zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia baik dengan diminum, dihirup maupun disuntikan ke tubuh. Berdasarkan data badan narkotika nasional (BNN) tahun 2020, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 9 dalam kasus tindak pidana narkoba. Pada tahun 2020 terdapat 1.785 kasus tindak pidana narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku penyalahgunaan NAPZA pada siswa sekolah menengah kejuruan di Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas tahun 2021. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 42 siswa yang diambil secara accidental sampling. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis dengan prosentase pada setiap variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang NAPZA adalah cukup baik (59%), sikap remaja yang tidak mendukung penyalahgunaan NAPZA (48%) dan Perilaku remaja yang tidak beresiko melakukan penyalahgunaan NAPZA adalah 64%. Sebagian besar pengetahuan remaja adalah cukup baik, sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA adalah tidak mendukung, dan perilaku remaja sebagian besar tidak beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku penyalahgunaan NAPZA

ABSTRACT

The most common adolescent problems are sexuality, HIV/AIDS and drugs. Drugs are chemical substances that are inserted into the human body either by drinking, inhalation or by injection into the body. Based on data from the National Narcotics Agency (BNN) in 2020, Central Java Province was ranked 9th in drug crime cases. In 2020 there were 1,785 cases of drug crime. This study aims to describe the knowledge, attitudes and behavior of drug abuse among vocational high school students in South Purwokerto, Banyumas Regency in 2021. This type of research is descriptive with a cross-sectional approach. A sample of 42 students was taken by accidental sampling. The instrument in this study was a questionnaire. Analysis by percentage on each variable. The results showed that: most of the knowledge of adolescents about drugs is quite good (59%), attitudes of adolescents who do not support drug abuse (48%) and behavior of adolescents who are not at risk of drug abuse is 64%. Most of adolescents' knowledge is quite good, adolescents' attitudes towards drug abuse are not supportive, and most of adolescents' behavior is not at risk for drug abuse.

Keywords: Knowledge, Attitude, and Behavior of Drug Abuse

PENDAHULUAN

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau kata yang terkenal dikenal rakyat sebagai NARKOBA (Narkotika serta Bahan/Obat berbahanya). NAPZA merupakan persoalan yang sangat kompleks dan masih menjadi perhatian dunia dan Indonesia pada khususnya. Meskipun pada Kedokteran, obat golongan Narkotika, Psikotropika serta Zat Adiktif lainnya (NAPZA) masih berguna bagi pengobatan, namun apabila digunakan tidak berdasarkan indikasi medis atau standar pengobatan akan menjadikan sangat merugikan bagi individu juga masyarakat luas khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. (Wiraagni, 2021)

Maraknya penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di kota - kota besar dan hampir menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia. Hal ini memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif menggunakan melibatkan kerjasama multidisipliner, multisektor, serta peran dan warga secara aktif yang dilaksanakan secara

berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Berdasarkan data, pelaku, penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur antara 15 –24 tahun. Sehingga perlu dialkuakn upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA melalui upaya Promotif, Preventif, Terapi serta Rehabilitasi. (Depkes, 2006)

Penyalahgunaan NAPZA telah dilakukan berbagai kalangan masyarakat terutama generasi muda (rentang usia 15-35 tahun). Data dari Badan narkotika nasional (BNN) tahun 2018, diestimasikan terdapat 2,29 juta orang pelajar pada 13 di ibu kota provinsi sebagai korban penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan survei BNN dan sentra Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI), memperkirakan tahun 2015 penyalahguna narkoba di Indonesia sebanyak 4,1 juta orang atau dua (2) % dari total penduduk. Data ini dijadikan dasar untuk meluncurkan kegiatan “Darurat Narkoba.”. Pada tahun 2017 data penyalahgunaan NAPZA adalah 3,37 juta jiwa dan mengalami kenaikan Tahun 2019 sebagai 3,6 juta jiwa (BNN, 2019).

Remaja adalah kelompok penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Salah satu karakteristik remaja yang khas adalah rasa ingin tahu dan berperilaku beresiko. Hal inilah yang dapat menimbulkan permasalahan kesehatan pada remaja. Permasalahan ini dipicu oleh kemajuan dalam bidang teknologi, informasi dan gaya hidup. Permasalahan remaja yang paling banyak menurut Susanto (2017) adalah TRIAD KRR (tiga resiko dalam kesehatan reproduksi remaja), yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. (Nurmala, dkk, 2020)

Provinsi Jawa Tengah sepanjang tahun 2017 merupakan salah satu Provinsi dengan angka penggunaan Narkoba yang cukup tinggi. Berdasarkan data badan narkotika nasional (BNN) tahun 2020, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 9 dalam kasus tindak pidana narkoba. Pada tahun 2020 terdapat 1.785 kasus tindak pidana narkoba. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada sepuluh Kota atau Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang termasuk rawan peredaran NAPZA, yaitu Kota Semarang, Solo, Kabupaten Banyumas, Cilacap, Magelang,

Sragen, Jepara, Batang, Pemalang dan Wonosobo.

NAPZA merupakan zat kimiawi yang dimasukan ke dalam tubuh manusia baik dengan diminum, dihirup maupun disuntikan ke tubuh. Efek dari NAPZA ini adalah bisa mengubah pikiran, suasana hati atau emosi, dan perilaku seseorang. Dampak lain dari penyalahgunaan NAPZA ini adalah munculnya ketergantungan secara fisik, psikis dan kerusakan saraf. Banyaknya dampak yang dialami oleh penyalahguna NAPZA sehingga diperlukanya program pengobatan yang tidak sebentar. Hal ini tentu saja akan merugikan masa depan remaja yang melakukan penyalahgunaan NAPZA. (Kabain, 2019)

Beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan penyalahgunaan NAPZA antara lain kurangnya pengetahuan terhadap NAPZA sehingga mengakibatkan sikap atau perilaku penggunaan zat terlarang tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yeliasti (2014) mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba pada siswa/i SMP menjelaskan bahwa

38,5% responden kurang memiliki pengetahuan mengenai narkoba. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif untuk menjauhi narkoba, namun demikian terdapat 1,9% yang mempunyai sikap kurang positif menjauhi narkoba.

Berdasarkan landasan berbagai permasalahan tersebut diatas, guna mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA dikalangan pelajar maka perlu mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

METODE PENELITIAN

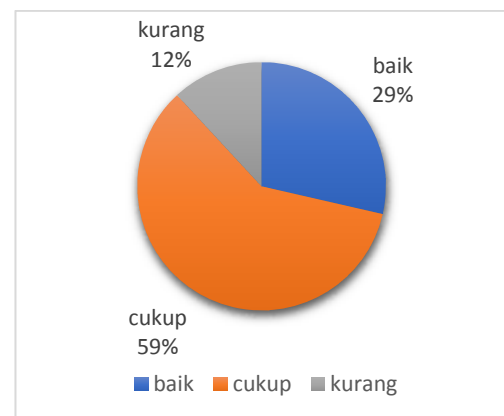
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang NAPZA, sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA dan perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Populasi pada penelitian ini adalah remaja sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 orang yang diambil dengan metode accidental sampling. Penelitian ini

menggunakan uji deskriptif yaitu distribusi frekuensi dengan prosentase pada setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pengetahuan remaja tentang NAPZA



Gambar 1. Tingkat pengetahuan repsonden tentang NAPZA

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan rerponden tentang NAPZA adalah cukup baik yaitu 59%, sedangkan yang masih kurang hanya 12%. Hasil sebaran distribusi jawaban tentang pengetahuan NAPZA yang belum dijawab oleh sebagian besar repsonden, yaitu tentang ciri-ciri orang yang mengkonsumsi pil koplo hanya 14,6% yang menjawab dengan benar.

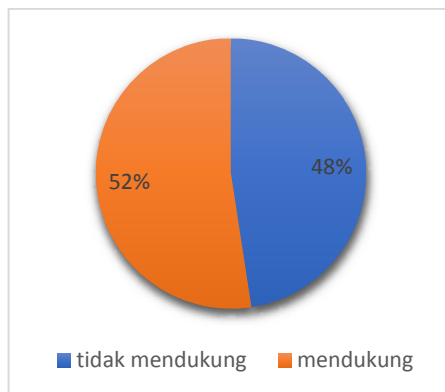
Pertanyaan tentang dampak fisik pengguna NAPZA hanya 12 % yang dapat menjawab dengan benar. Dan dampak kejiwaan pengguna NAPZA dapat dijawab dengan benar oleh 39% responden.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang didapat dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber informasi, seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Sumber sumber tersebut didapatkan melalui pengeinderaan khususnya melalui mata dan telinga. Seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (59%) memiliki pengetahuan

yang cukup baik tentang NAPZA. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Dalam masa ini fisik dan kognitif remaja berkembang sangat cepat. Hal ini yang mendasari rasa ingin tahu remaja cukup besar untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Menurut Keating dalam Santrock (2003), pendidikan formal bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja dalam memperoleh pengetahuan, ada orang tua, teman sebaya, lingkungan dan perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap pola kognitif remaja. Berdasarkan hal ini, masa remaja adalah masa yang sangat penting untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang tepat tentang sesuatu yang ingin diketahui, salah satunya tentang NAPZA. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan masa remaja. Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk berperilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) yang

menyatakan bahwa salah satu faktor predisposisi yang mendasari seseorang berperilaku adalah pengetahuan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang NAPZA cenderung akan berperilaku untuk menghindari penyalahgunaan NAPZA. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Mayliza cahyani (2015), bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja ($p\text{-value} = 0.027$).

2. Sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA



Gambar 2. Sikap responden terhadap penyalahgunaan NAPZA

Gambar 2 menunjukkan sebanyak 48% responden yang tidak mendukung terhadap penyalahgunaan NAPZA. Namun

ada sebagian kecil remaja yang setuju dengan penyalahgunaan NAPZA. Ada 5 % remaja yang tidak setuju jika Pendidikan tentang NAPZA juga diberikan kepada orangtua. Remaja yang setuju jika ditawarkan NAPZA karena rasa setiakaaan ada 2,5%. Remaja yang malu dikatakan penakut apabila tidak mau diajak memakai NAPZA ada 4,9%. 12,2 % remaja ada yang sangat tidak setuju untuk menganjurkan temannya agar tidak memakai NAPZA. Ada 1 % yang masih setuju untuk menemui temannya memakai NAPZA saat ada masalah. Remaja yang setuju menggunakan salah satu jenis NAPZA, akan membuat menjadi lebih percaya diri dalam pergaulan ada 7%.

Sikap adalah disposisi bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan belief dan persepsinya terhadap suatu objek atau seseorang atau kejadian yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif dan konaktif. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ajzen sikap seseorang terhadap suatu perilaku

adalah didasari oleh belief individu tersebut terhadap konsekuensi apabila perilaku tersebut dilaksanakan dan juga kekuatan dari keyakinan atau belief individu terhadap perilaku tersebut. (Irwan, 2020). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku merupakan hasil proses analisis belief atau kepercayaan dalam dirinya terhadap tingkah laku tersebut.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada 48% responden yang tidak mendukung terhadap penyalahgunaan NAPZA. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat menganalisis tentang perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA dengan baik. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Fernando (2016) Menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku NAPZA (p-value 0,04). Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori plan behavior dari Ajzen dalam Irwan (2020) yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki kepercayaan bahwa

suatu perilaku akan menghasilkan sesuatu yang positif maka individu tersebut juga akan menunjukkan sikap yang positif, namun apabila sebaliknya maka akan menunjukkan sikap yang negatif.

3. Perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA



Gambar 3. Perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang tidak beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA (64%). Namun ada beberapa responden yang tidak melakukan upaya untuk mencegah dirinya dari NAPZA, diantaranya : ada 36,6% remaja yang tidak berusaha mencari tahu informasi narkoba dari majalah, buku, website ataupun rajin menghadiri seminar

narkoba. Remaja yang jika ada masalah atau sedang stress lebih memilih untuk tidak bercerita dengan orangtua ada 19,5%. Ada 22% remaja yang mengkonsumsi alkohol. Ada 39% remaja lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul-kumpul bersama teman-teman dibandingkan dengan keluarga. Dan ada 26,8% remaja suka bermain dan berkumpul-kumpul dengan teman di cafe sampai malam hari. Perilaku merupakan hasil dari sekumpulan pengalaman individu dari hasil interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. (Irwan, 2020) Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan atau stimulus baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu factor internal dan faktor eksternal. Factor internal yaitu kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan

emosi. Sedangkan faktor eksternal yaitu: objek, orang, kelompok dan hasil-hasil kebudayaan. (Hasnidar, 2020)

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang tidak beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA (64%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah mampu menganalisis dengan baik tentang NAPZA dan dapat mewujudkannya melalui tindakan yang positif yaitu melakukan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Namun masih adanya beberapa remaja yang memiliki perilaku berisiko ke penyalahgunaan NAPZA masih menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua, guru dan masyarakat.

Dalam masa remaja yang cenderung labil karena perubahan emosional dalam dirinya, sangat diperlukan adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran dalam dirinya sehingga mampu berperilaku yang positif. Merujuk dari teori transtheoretical yaitu untuk menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran bagi

individu yang tidak berniat untuk melakukan perubahan perilaku atau baru akan memulai untuk melakukannya. (Pakpahan, 2021). Diharapkan dengan adanya kesadaran dalam diri remaja untuk menghindari perilaku berisiko maka akan menjadi hal yang sangat mungkin untuk menghindarkan remaja dari perilaku penyalahgunaan NAPZA.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : sebagian besar pengetahuan remaja tentang NAPZA adalah cukup baik (59%), sikap remaja yang tidak mendukung penyalahgunaan NAPZA ada 48% dan Perilaku remaja yang tidak berisiko melakukan penyalahgunaan NAPZA adalah 64%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Ummu. (2019) *Apa itu narkoba dan Napza*. Semarang: APRIN
- Fernando, Jansen. (2016) *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penyalahgunaan NAPZA pada siswa-siswi SM negeri 20 Medan*. Diakses dari: <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/147>
- Hasnidar, Tasmin, Samsider Sitorus., dkk. (2020) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis
- I Made Sudarma Adeputra, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis
- Irwan, (2020) *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Kabain, Achmad. (2019) *Jenis-jenis Napza dan Bahayanya*. Semarang: ALFRIN
- Kabain, Achmad. (2019) *Peran Keluarga, Guru dan Sekolah Menyelamatkan Anak dari Pengaruh Napza*. Semarang: ALFRIN
- Sa'adah, Lailatus. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmala, Ira, Muthmainnah, Riris Diana C., dkk (2020) *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Social*. : Surabaya: Airlangga University Press
- Mahargia, Angga, dan Mahargia Yunanta (2018) *Pengetahuan dan Sikap remaja terhadap Penggunaan Napza MA di Kota*

*Semarang. Jurnal keperawatan
vol 6 no 1 hal 1-1 Mei 2018*

Mataatmadja, S (2019) *Awas Bahaya
NAPZA*. Semarang: ALFRIN

Pakpahan, Martina, Dkk. (2021)
*Promosi Kesehatan dan
Perilaku Kesehatan*. Yayasan
Kita Menulis.

Santrok, John W (2003) *Adolescence,
Perkembangan Remaja Edisi 6.
(n.d.). (n.p.): Erlangga*. Diakses
[https://www.google.co.id/books/
s/edition/Adolescence_edisi_6/
Z3LWS-
xbTv4C?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Adolescence_edisi_6/Z3LWS-
xbTv4C?hl=en&gbpv=1)

Wiraaghni, Idha A, Sumarni, Martina
S.T.A, dkk. (2021) *Modul
Pengantar Aspek Forensik
Napza*. Yogyakarta: Gajah
Mada University Press